

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Luka bakar adalah keadaan rusaknya kulit atau jaringan organik lainnya karena adanya kontak langsung dengan sumber panas, seperti api, radioaktivitas, bahan kimia, gesekan, radiasi, atau listrik (WHO, 2023). Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten mencatat jumlah masyarakat yang mengalami disabilitas akibat cedera luka bakar mencapai 2767 orang (Kemenkes, 2023). Penelitian Putri & Yanuardani (2023) mencatat total 191 pasien yang dirawat di RSUD Tarakan Jakarta dari 2018—2022 akibat cedera luka bakar dengan perincian 80.10% merupakan pasien dewasa. Putri Almahitta dkk. (2021) menyatakan bahwa sebanyak 83,4% kejadian luka bakar terjadi di rumah. Penelitian oleh Haryono dkk. (2021) mencatat penyebab terumum luka bakar adalah air panas mencapai 42,8% diikuti oleh api sebesar 38,7%. Riset Putri Almahitta dkk. (2021) menemukan dalam periode 2014—2018 kasus luka bakar terkait LPG berkontribusi 33% dari total kasus. Penelitian menunjukkan bahwa 59,29% masyarakat memiliki perilaku yang kurang baik dalam penanganan luka bakar di rumah (Akbar & Agustina, 2023). Hal ini terjadi akibat kepercayaan yang keliru pada sebagian masyarakat bahwa penanganan luka bakar dilakukan dengan mengoles mentega, pasta gigi, minyak sayur, atau kompres es batu dimana penanganan tersebut malah dapat memperparah kondisi luka bakar (Hiamawan, 2022).

Luka bakar dapat menyebabkan trauma, penurunan kualitas hidup bagi penderita, dan mordibitas dan mortalitas yang signifikan (Yudhanarko dkk., 2019). Penelitian oleh Tibebu dkk. (2021) menggunakan *Burn Specific Health Scale-Brief* (BSHS-B) untuk menghitung kualitas hidup mencatat 57.5% memiliki kualitas hidup rendah dengan perincian pasien dengan luka bakar derajat 3 sebanyak 4 kali lebih rentan memiliki kualitas hidup rendah dibandingkan pasien yang mengalami luka bakar derajat 1 dan 2. Sementara itu, pasien dengan cedera luka bakar di bagian tubuh yang terekspos 2,9 kali lebih rentan untuk memiliki kualitas hidup yang buruk dibandingkan pasien dengan cedera pada bagian tubuh yang tertutup. Penelitian

Hussain dkk. (2023) juga menemukan korelasi positif penurunan kualitas hidup dengan peningkatan kecemasan penampilan sosial dan tekanan psikologis pada korban cedera luka bakar. Selain itu, angka mortalitas akibat cedera luka bakar mencapai 180.000 jiwa tiap tahunnya dengan angka tertinggi di Asia Tenggara dan Afrika (WHO, 2023). Alomar dkk. (2016) mencetuskan penekanan mortalitas dan mordibitas mampu dilakukan dengan penerimaan penanganan awal yang cepat dan efektif terhadap luka bakar. Luka bakar derajat 3 tidak dapat ditangani sendiri dan memerlukan pertolongan medis (Ruyani, 2023, h. 49).

Keberadaan media informasi mengenai penanganan awal luka bakar masih tidak lengkap. Penulis mengambil contoh *website* Siloam Hospitals (2024) yang menjadi hasil teratas dalam *search engine* mengenai penanganan awal luka bakar sesuai derajatnya. Penyajian informasi didominasi dengan teks dan hanya menggunakan satu gambar bertepatan dengan *headline* yang tidak spesifik pada langkah pertolongan pertama luka bakar. Kurangnya visual pada derajat luka bakar dan langkah penanganan dapat menyebabkan pemahaman masyarakat terhadap informasi yang disuguhkan tidak maksimal. Dikaji dari kelengkapan informasi, penulis juga tidak menemukan pembahasan terkait definisi dan etiologi luka bakar, visual derajat luka bakar dan penanganan luka bakar sesuai derajat, dampak penanganan luka bakar yang salah, dan pencegahan luka bakar.

Laporan Wearesocial & Meltwater (2025) mencatat pengguna internet di Indonesia mencapai 212 juta dengan alasan utama menggunakan internet untuk mencari informasi sebesar 82,7%. Dalam rancangan ini, penulis menentukan *website* sebagai media utama solusi perancangan karena sifat naluriah masyarakat yang ingin mengetahui sesuatu dengan cepat, efisien, praktis, dan gratis dimana terdapat rata-rata 2,25 miliar pengguna yang mencari informasi lewat internet melalui mesin pencari Google yang dapat memberikan jawaban dalam waktu di bawah 1 detik setelah mengklik tombol "*search*" (Wearesocial & Meltwater, 2025). Masyarakat yang mencari tahu cara mengobati suatu penyakit atau luka seperti luka bakar ingin mendapatkan jawaban secara cekatan dan praktis dengan tujuan menambah pengetahuan diri supaya mampu menolong dirinya atau orang lain apabila mengalami luka bakar. Adapun media pendamping yang dirancang berupa

media sosial Instagram agar informasi luka bakar dan cara penanganan yang mengarah ke *website*, dapat dijangkau lebih banyak orang secara gratis dan terbuka tidak hanya terbatas target audiens yang ditentukan. *Website* juga memiliki ruang untuk menambah konten, fitur, dan *update* berkala dengan pengelompokan konten yang baik dibanding media sosial Instagram yang tidak memungkinkan pengaturan konten yang dapat menyulitkan target mencari informasi secara cepat. Penanganan luka bakar yang salah dapat memperburuk kondisi luka bakar. Oleh karena itu, penulis berharap agar perancangan *website* mengenai penanganan awal luka bakar untuk dewasa muda dapat membantu mengedukasi dewasa muda memahami lebih lanjut mengenai luka bakar dan cara penanganan awalnya sesuai derajat yang tepat lewat media interaktif situs *web* yang menyuguhkan informasi secara kredibel, jelas dan mudah diakses kapan dan dimana saja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka penulis menemukan masalah berikut:

1. Pengetahuan mengenai penanganan awal luka bakar sesuai derajat yang tepat bagi dewasa muda masih kurang baik karena adanya kepercayaan penanganan luka bakar yang salah sehingga praktik penanganan awal luka bakar di rumah yang salah dapat menimbulkan komplikasi.
2. Media informasi interaktif mengenai penanganan awal luka bakar menurut derajatnya masih dominan teks dan kurang informatif secara visual sementara informasi terkait luka bakar masih dapat dikembangkan.

Berdasarkan rangkuman di atas, maka berikut penulis mengajukan pertanyaan untuk proses perancangan yakni:

Bagaimana perancangan *website* mengenai penanganan awal luka bakar untuk dewasa muda?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada dewasa muda usia 19—29 tahun, SES B, berdomisili di Jabodetabek yang ingin belajar mengenai penanganan awal yang

tepat untuk luka bakar, dengan menggunakan *website*. Ruang lingkup perancangan terbatas seputar definisi, etiologi, derajat kedalaman luka bakar 1—4, pencegahan luka bakar, dan penanganan awal luka bakar sesuai derajat 1—2 dengan derajat kedalaman 3 dan 4 tidak termasuk dalam konten perancangan karena sudah harus ditangani oleh tenaga medis.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan tugas akhir ini adalah membuat perancangan *website* mengenai penanganan awal luka bakar untuk dewasa muda.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat perancangan tugas akhir ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis:

Upaya dalam meningkatkan pengetahuan dewasa muda akan luka bakar dan penanganan awal luka bakar yang tepat sesuai derajatnya melalui media digital interaktif dan edukatif berupa *website*. Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual, khususnya membahas materi penanganan awal luka bakar.

2. Manfaat Praktis:

Perancangan ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa, dosen, atau peneliti lain mengenai pilar informasi DKV, khususnya dalam perancangan *website*. Harapan lainnya agar perancangan ini dapat memberikan inspirasi atau menjadi objek studi eksisting/ studi referensi bagi mahasiswa lain yang ingin merancang *website* atau membahas topik luka bakar. Selain itu, penelitian ini juga tayang sebagai dokumen arsip Universitas Multimedia Nusantara terkait pelaksanaan tugas akhir yang mampu diakses publik.